

PEMBELAJARAN SASTRA BERBASIS TEKS: PELUANG DAN TANTANGAN KURIKULUM 2013¹

Yoseph Yapi Taum²

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma
Email: yoseph1612@yahoo.com

ABSTRAK

Pembelajaran sastra dalam kurikulum 2013 merupakan bagian dari pembelajaran bahasa. Pembelajaran Bahasa, sebagaimana pembelajaran mata pelajaran lainnya dicanangkan sebagai pembelajaran berbasis teks. Teks merupakan ungkapan pikiran manusia yang lengkap yang di dalamnya memiliki situasi, tujuan, dan konteks. Melalui pembelajaran berbasis teks yang diterapkan dalam Kurikulum 2013, siswa dibiasakan membaca dan memahami teks serta meringkas dan menyajikan ulang dengan bahasa sendiri. Siswa dibiasakan pula menyusun teks yang sistematis, logis, dan efektif melalui latihan-latihan penyusunan teks. Untuk itu, siswa dikenalkan dengan aturan-aturan teks yang sesuai sehingga tidak rancu dalam proses penyusunan teks (sesuai dengan konteks). Metode pembelajaran semua mata pelajaran menurut Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik. Pendekatan pembelajaran saintifik merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang menekankan pentingnya penggunaan proses berfikir ilmiah (menalar) sesuai dengan tingkat perkembangan anak.³ Selain memiliki keunggulan, pendekatan ini memiliki keterbatasan, terutama jika diaplikasikan secara mekanistik dalam pembelajaran sastra. Makalah ini membahas peluang dan tantangan pembelajaran sastra berbasis teks, sebagaimana dimaksud oleh Kurikulum 2013.

Kata kunci: kurikulum 2013, pendekatan saintifik, pendekatan humanistik.

1. PENGANTAR

Sastra adalah karya seni yang dipandang sebagai kanzah kekayaan rohani sebuah bangsa. Pembelajaran sastra di sekolah seringkali diharapkan sebagai sarana penting menggulati pengalaman dan penghayatan rohani terhadap kehidupan itu. Pengajaran sastra diharapkan untuk mampu memberi kegembiraan hidup dan menciptakan keseimbangan bagi pikiran, perasaan, kemauan, dan ilham.⁴

Pembelajaran sastra di dunia pendidikan formal banyak tergantung pada rancangan kurikulum yang berlaku. Kurikulum kita sudah berganti beberapa kali sejak pertama kali dirumuskan di tahun 1947.⁵ Pertanyaannya adalah, apakah pengajaran sastra kita sudah menjawab harapan tersebut? Bagaimana sesungguhnya situasi pembelajaran sastra di tanah air?

Setiap kali ada perubahan kurikulum, harapan itu muncul kembali. Banyak pengamat sastra menilai bahwa kondisi pengajaran sastra sampai saat ini belum memberi jawaban yang tepat, masih jauh dari ideal, bahkan justru semakin parah. Wahyudi (2007) mengamati bahwa dalam kurikulum mana pun, pengajaran sastra tetap saja terpuruk. Masalah klasik yang selalu dihadapi Antara lain: pengajaran sastra dititipkan dalam pengajaran bahasa, rendahnya kompetensi guru di bidang sastra, ⁶ pengajaran sastra menjadi bagian kecil dari pengajaran bahasa, strategi pengajaran sastra yang mengkhianati jati diri sastra, dan tidak tersedianya karya-karya sastra yang dapat diakses oleh siswa-siswa di seluruh tanah air.

Damono (2007) mengungkapkan penilaian dan kritik yang sangat keras, "Kita semua memiliki kecenderungan yang sangat kuat

untuk menganggap sepele kesenian di zaman yang nafsu utamanya adalah kemajuan ekonomi dan kemelimpahan duniawi." Pengajaran sastra dinilai semakin terdesak dan sifat sekolah justru menjadi mesin pengajar pengetahuan untuk keperluan ujian (Damono, 2007). Gejala sekolah yang hanya berfungsi menjadi mesin pengajar pengetahuan untuk keperluan ujian kiranya menjadi salah satu faktor dilakukannya perubahan terhadap kurikulum. Studi *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) tahun 2011 membuktikan hanya lima persen peserta didik Indonesia yang mampu memecahkan persoalan yang membutuhkan pemikiran, sedangkan sisanya 95 persen hanya sampai pada level menengah, yaitu memecahkan persoalan yang bersifat hafalan. Kemampuan menalar peserta didik Indonesia masih sangat rendah. Hal ini membuktikan, bahwa pendidikan Indonesia baru berada pada tatanan konseptual.

Kini sedang diberlakukan kurikulum baru, yaitu Kurikulum 2013. Optimisme pertama yang ditawarkannya adalah mengajarkan peserta didik menyelesaikan masalah kehidupan nyata dengan berpikir kritis. Rasionalitas inilah yang barangkali akan meretas banyak kegalauan kultural yang dihadapi bangsa kita. Hal ini secara langsung mendukung budaya literasi yang sedang digalakkan pemerintah. Budaya literasi (tulisan) sering dikontraskan dengan budaya lisan (*oral*). Budaya literasi diakui sebagai landasan perkembangan ilmu pengetahuan karena bahasa ilmu lebih menekankan pada fungsi simbolik serta menekankan aspek presisi.⁷ Melalui pendekatan saintifik, pembelajaran teks-teks sastra diharapkan bermuara pada produksi teks sastra.

2. PENDEKATAN SAINTIFIK

Permendikbud No.103 tahun 2014 menegaskan bahwa pembelajaran pada Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik atau pendekatan berbasis proses keilmuan. Pendekatan saintifik dapat

menggunakan beberapa strategi seperti pembelajaran kontekstual. Model pembelajaran merupakan suatu bentuk pembelajaran yang memiliki nama, ciri, sintak, pengaturan, dan budaya, misalnya Discovery Learning, Project-based Learning, Problem-based Learning, dan Inquiry Learning".

Dalam implementasinya, pembelajaran saintifik melewati empat tahapan, yaitu membangun konteks, membentuk model, membangun teks bersama-sama/kelompok, dan membangun teks secara individual atau mandiri. Sasaran pembelajaran sastra dan pembelajaran bidang ajar lainnya adalah melatih daya pikir kritis, sistematis, dan terarah dari peserta didik. Sejalan dengan peran di atas, pembelajaran Bahasa Indonesia disusun dengan berbasis teks, baik lisan maupun tulis, dengan menempatkan Bahasa Indonesia sebagai wahana untuk mengekspresikan perasaan dan pikiran. Di dalamnya dijelaskan berbagai cara penyajian perasaan dan pemikiran dalam berbagai macam jenis teks. Pemahaman terhadap jenis, kaidah dan konteks suatu teks ditekankan agar memudahkan peserta didik memahami makna yang terkandung dalam suatu teks. Penyajian perasaan dan pemikiran dalam bentuk teks yang sesuai agar tujuan penyampaiannya tercapai, apakah untuk menggugah perasaan ataukah untuk memberikan pemahaman.

Kurikulum 2013 yang menekankan pentingnya keseimbangan kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan, kemampuan berbahasa yang dituntut tersebut perlu dilakukan melalui pembelajaran berkelanjutan: dimulai dengan meningkatkan pengetahuan tentang jenis, kaidah dan konteks suatu teks, dilanjutkan dengan keterampilan menyajikan suatu teks tulisan dan lisan baik terencana maupun spontan, dan bermuara pada pembentukan sikap kesantunan dan kejelian berbahasa serta sikap penghargaan terhadap Bahasa Indonesia sebagai warisan budaya bangsa. Kurikulum 2013 menekankan penerapan pendekatan ilmiah (saintifik) dalam pembelajaran (Kemendikbud, 2013d). Dalam pendekatan atau proses kerja yang memenuhi kriteria ilmiah, para ilmuwan lebih

mengedepankan penalaran induktif (*inductive reasoning*) ketimbang penalaran deduktif (*deductive reasoning*).

Metode ilmiah merujuk pada teknik-teknik investigasi atas suatu atau beberapa fenomena, memperoleh pengetahuan baru, atau mengoreksi dan memadukan pengetahuan sebelumnya. Untuk dapat disebut ilmiah, metode pencarian (*method of inquiry*) harus berbasis pada bukti-bukti dari objek yang dapat diobservasi, empiris, dan terukur dengan prinsip-prinsip penalaran yang spesifik. Karena itu, metode ilmiah umumnya memuat serangkaian aktivitas pengumpulan data melalui observasi atau eksperimen, mengolah informasi atau data, menganalisis, kemudian memformulasi, dan menguji hipotesis (Kemendikbud, 2013d). Proses pembelajaran dengan berbasis pendekatan ilmiah harus dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan ilmiah. Pendekatan ini bercirikan menonjolkan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan tentang suatu kebenaran. Dengan demikian, proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan dipandu nilai-nilai, prinsip-prinsip, atau kriteria ilmiah.

Berikut ini dikemukakan salah satu model pembelajaran sastra dengan model *inquiry* dalam pengajaran teks fantasi di SLTP.

3. MODEL INQUIRY LEARNING DALAM PENGAJARAN TEKS FANTASI

Model pembelajaran inquiry dikenal sebagai pembelajaran penemuan. Pembelajaran inkuiri merangsang untuk mampu bertanya, mencari, dan menyelidiki suatu masalah dengan cara dengan cara yang sistematis, logis, dan dapat dianalisis dengan cermat. Model pembelajaran ini akan membuat siswa lebih banyak berdiskusi untuk memecahkan masalah. Guru menjadi fasilitator yang membimbing siswa untuk menemukan masalah yang diberikan.

Indrawati (1999:9) menyatakan, bahwa suatu pembelajaran pada umumnya akan

lebih efektif bila diselenggarakan melalui model-model pembelajaran yang termasuk rumpun pemrosesan informasi.

3.1 Tahap 1 Orientasi

Guru mengondisikan agar peserta didik siap melaksanakan proses pembelajaran, menjelaskan topik, tujuan, dan hasil belajar yang diharapkan dapat tercapai oleh peserta didik, menjelaskan pokok-pokok kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik untuk mencapai tujuan, menjelaskan pentingnya topik dan kegiatan belajar, hal ini dapat dilakukan dalam rangka memberikan motivasi belajar peserta didik. Tahap ini sejajar dengan tahap pembelajaran menurut Pedagogi Ignasian dan tahap pembelajaran menurut teori Quantum.

Dalam tahap ini, guru dapat menayangkan berbagai bentuk teks sastra fantasi. Guru juga dapat menyajikan film cerita-cerita fantasi seperti serial *Harry Potter*, *Saras-008*, atau *Chronicles of Narnia* dan menggarisbawahi ciri keluarbiasaannya cerita. Guru dapat mengajak peserta didik untuk berdiskusi tentang pentingnya imajinasi di dalam kehidupan dan kemajuan peradaban. Albert Einstein menegaskan, "*Imagination is more important than knowledge. For knowledge is limited to all we now know and understand, while imagination embraces the entire world, and all there ever will be to know and understand.*"

3.2 Tahap 2 Merumuskan Masalah

Guru membimbing dan memfasilitasi peserta didik untuk merumuskan dan memahami masalah nyata yang telah disajikan. Pada tahap merumuskan masalah, guru memotivasi siswa untuk bertanya tentang cerita yang dibaca dan disaksikannya sendiri. Misalnya, "Apa yang menarik dari cerita fantasi yang kamu baca atau kamu saksikan? Mengapa hal itu menarik? Adakah hal-hal yang menarik dan menakutkan yang terjadi di sekelilingmu?" Siswa juga memberikan hipotesis jawabannya.



3.3 Tahap 3 Merumuskan Hipotesis

Guru membimbing peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berhipotesis dengan cara menyampaikan berbagai pertanyaan yang dapat mendorong peserta didik untuk dapat merumuskan jawaban sementara atau dapat merumuskan berbagai perkiraan kemungkinan jawaban dari suatu permasalahan yang dikaji. Pada tahap ini siswa diminta memberikan jawaban tentatif terhadap pertanyaan-pertanyaan yang sudah dirumuskan dalam tahap 2. Jawaban siswa bisa beragam. Misalnya, hal yang menarik dari teks cerita fantasi adalah unsur luar biasa dan aneh. Fantasi adalah hal yang berhubungan dengan khayalan atau dengan sesuatu yang tidak benar-benar ada dan hanya ada dalam benak atau pikiran manusia saja. Hal terpentingnya adalah imajinasi”.

3.4 Tahap 4 Mengumpulkan Data

Guru membimbing peserta didik dengan cara mengajukan pertanyaan-

pertanyaan yang dapat mendorong peserta didik untuk berpikir mencari informasi atau mengumpulkan data yang dibutuhkan. Data berupa tokoh, latar, rentetan kejadian aneh dan luar biasa yang dialami tokoh dapat dicari dan dideskripsikan.

3.5 Tahap 5 Menguji Hipotesis

Guru membimbing peserta didik dalam proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data dan informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Yang terpenting dalam menguji hipotesis adalah mencari tingkat keyakinan peserta didik atas jawaban yang diberikan. Data-data yang dikumpulkan mengenai cerita fantasi di atas kemudian diuji dan disesuaikan dengan jawaban teman lain, penjelasan dari buku dan guru.

3.6 Tahap 6 Merumuskan Kesimpulan

Guru membimbing peserta didik dalam proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Untuk mencapai kesimpulan yang akurat sebaiknya guru mampu menunjukkan pada peserta didik data mana yang relevan dan yang kurang relevan. Kesimpulan ini merupakan definisi akhir yang menjadi pegangan siswa dalam memahami cerita fantasi, unsur-unsur yang membangunnya, dan karakteristiknya.

Tahap-tahap kegiatan guru dan peserta didik serta uraian kegiatannya dalam pendekatan saintifik yang diuraikan di atas dapat dilihat dalam Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1: Pendekatan Saintifik

1.	Stimulation (simulasi/Pemberian rangsangan)	Mengamati	Guru memberikan model dalam bentuk teks sastra fantasi. Guru juga dapat menyajikan film cerita-cerita fantasi seperti serial <i>Harry Potter</i> , <i>Saras-008</i> , atau <i>Chronicles of Narnia</i> dan menggarisbawahi ciri keluarbiasaan cerita.
2.	Problem statement (pertanyaan/identifikasi masalah)	Menanya	Guru memotivasi siswa untuk bertanya tentang cerita yang dibaca dan disaksikannya sendiri. Misalnya, “Apa yang menarik dari cerita fantasi yang kamu baca atau kamu saksikan? Mengapa hal itu menarik?

		Adakah hal-hal yang menarik dan menakutkan yang terjadi di sekelilingmu?" Siswa juga memberikan hipotesis jawabannya.
3. <i>Data collection (pengumpulan data)</i>	Mengumpulkan Informasi	Mengumpulkan sebanyak mungkin data tentang tokoh, latar, dan peristiwa-peristiwa di dalam teks yang tergolong dalam kategori luar biasa, aneh, menakutkan.
4. <i>Data processing (pengolahan Data)</i>	Mengumpulkan Informasi	Mengolah data hasil pengamatan tentang berbagai kejadian dan peristiwa di dalam teks yang tergolong dalam kategori luar biasa, aneh, menakutkan.
5. <i>Verification (pembuktian)</i>	Mengasosiasi	Mendiskusikan hasil pengamatan dengan memperhatikan pertanyaan-pertanyaan pada lembar kegiatan. Siswa memverifikasi hasil pengolahan dengan data-data pada buku sumber dan internet. Siswa juga memverifikasi hasil dengan hipotesisnya.
6. <i>Generalization (menarik kesimpulan)</i>	Mengomunikasikan	Menyimpulkan ciri khas, karakteristik, dan definisi cerita fantasi sesuai dengan konteksnya dengan cara mempresentasikannya.

4. **SASTRA DALAM KURIKULUM 2013**

Berdasarkan kajian KD pada kurikulum 2013 untuk SD/MI (Kemendikbud, 2013a) mata pelajaran Bahasa Indonesia ditemukan 29 teks yang meliputi 8 teks sastra dan 21 teks nonsastra. Dengan demikian, teks sastra berbobot 28%, sedangkan teks nonsastra 72%. Teks sastra itu adalah: teks cerita narasi sederhana, teks lirik puisi, teks dongeng, teks cerita petualang, teks pantun, teks syair, teks cerita narasi, dan teks cerita fiksi sejarah.

Sementara itu, kajian KD pada kurikulum 2013 untuk SMP/MTs. (Kemendikbud, 2013b)

mata pelajaran Bahasa Indonesia ditemukan 22 teks yang meliputi 6 teks sastra dan 16 teks nonsastra. Dengan demikian, teks sastra dalam kurikulum 2013 berbobot 27,2% sedangkan teks nonsastra berbobot 72,8 %. Teks sastra tersebut adalah teks cerita fantasi, teks puisi rakyat, teks cerita rakyat, drama, dan teks cerita pendek.

Sebagai ilustrasi, perhatikan Ruang Lingkup Materi Bahasa Indonesia untuk SMP berikut ini (Lihat Tabel 2). Dari 22 jenis teks yang diajarkan, hanya ada 6 jenis teks (27,2%) yang merupakan teks sastra.

Berdasarkan kajian KD pada kurikulum 2013 untuk SMA/MA (Kemendikbud, 2013c)

Tabel 2: Ruang Lingkup Materi Bahasa Indonesia untuk SMP

Kelas VII	Kelas VIII	Kelas IX
1) Deskripsi	1) Berita	1) Laporan
2) Cerita Fantasi	2) Iklan	2) Pidato
3) Prosedur	3) Eksposisi	3) Cerpen
4) Laporan Observasi	4) Puisi	4) Tanggapan
5) Puisi Rakyat	5) Eksplanasi	5) Diskusi
6) Cerita Rakyat	6) Ulasan	6) Cerita Inspirasi
7) Surat	7) Persuasi	7) Literasi
8) Literasi	8) Drama	
	9) Literasi	

mata pelajaran Bahasa Indonesia ditemukan 14 teks yang meliputi 6 teks sastra dan 8 teks nonsastra. Dengan demikian, teks sastra berbobot 43% dan teks nonsastra berbobot 57%. Teks sastra tersebut adalah teks cerita pendek, teks pantun, teks cerita ulang, teks film/drama, teks cerita sejarah, dan teks novel.

Apakah pembelajaran sastra dalam kurikulum 2013, seperti tergambar di atas mampu memperkenalkan sastra kepada peserta didik? Adakah ditetapkan judul-judul bacaan wajib bagi siswa? Pengamatan terhadap buku teks versi pemerintah menunjukkan bahwa karya sastra yang ditawarkan justru merupakan karya sastra populer dan bukan karya sastra serius. Langkanya buku sastra serius tadi untuk dijadikan bahan bacaan menyebabkan siswa enggan membaca. Bacaan yang terbit dan sampai pada kita tampaknya terlalu berat bagi siswa-siwi karena biasanya buku-buku itu berasal dari balai pustaka dan terkadang Gramedia. Barangkali ada sebagian siswa kita yang tertarik secara khusus pada bidang bahasa dan sastra, namun jumlah mereka sedikit sehingga banyak sekolah yang tidak membuka jurusan ini. Pengajaran bahasa dan sastra di sekolah-sekolah kita agaknya semakin mengarah pada usaha untuk menunjang kemampuan siswa untuk dapat lolos dan lulus ujian nasional. Dengan demikian, fungsi sastra sebagai alat untuk memperhalus akal budi manusia menjadi terpinggirkan karena terlalu terfokus pada mengasah daya analisis akademis siswa.

Materi pembelajaran sastra digabungkan di dalam pembelajaran bahasa. Akibatnya, banyak dikurangi. Di tingkat SLTP, misalnya, tidak dipelajari secara khusus teks puisi, padahal jenis teks ini cocok untuk anak-anak usia remaja untuk mengungkapkan gejolak pikiran dan perasaan mereka.

Selain beberapa kendala di atas, patut pula dicatat perubahan positif yang terjadi di dalam pembelajaran sastra berbasis teks menurut Kurikulum 2013. Aspek itu adalah pemberian kesempatan yang lebih luas kepada siswa untuk membaca secara langsung teks-teks sastra dan bukan hanya membaca ringkasan atau sinopsisnya. Pendekatan

saintifik yang dipaksakan untuk diterapkan pada semua mata pelajaran agaknya kurang menguntungkan bagi pembelajaran sastra yang bermuara pada produksi teks yang bernilai seni.

5. PENGAJARAN SASTRA BERBASIS TEKS

Dalam Kurikulum 2013, pengajaran sastra masih tetap menumpang pada pengajaran Bahasa. Guru bahasa tetap sekaligus menjadi guru sastra. Prinsip dan metode pengajaran Bahasa berlaku pula bagi pengajaran sastra.

Konsep utama pengembangan Kurikulum 2013 adalah pengajaran berbasis teks. Teori tentang teks didasarkan genre yang memiliki keragaman sesuai dengan tujuan kegiatan sosial dan tujuan komunikasinya. Setiap jenis kegiatan berbahasa dalam kehidupan sosial memiliki kekhasan cara pengungkapan (struktur retorika teks) dan kekhasan unsur kebahasaan. Inilah cara pandang baru tentang bahasa.

Dalam konsep genre terdapat kandungan arti jenis teks yang memiliki tujuan sosial, peristiwa komunikatif, ciri karakteristik kebahasaan (Woodward-Kron, 2005). Berdasarkan kategori genre dapat dikemukakan jenis/format teks yang diisyaratkan untuk dipelajari di jenjang SD, SMP, SMA menurut Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 mengisyaratkan *genre* yang perlu dikembangkan pada siswa SD-SMP-SMA mencakupi sastra, non-sastra, drama/film, fiksi-nonfiksi, juga lingkup teks secara tekstual personal-sosial. Jadi pendekatan yang ditetapkan disebut pendekatan berbasis *genre*. Satu *genre* dapat muncul dalam berbagai jenis teks. Misalnya genre cerita, di antaranya, dapat muncul dalam bentuk teks: cerita ulang, anekdot, eksemplum, dan naratif, dengan struktur teks (struktur berpikir) yang berbeda. Kompetensi dasar ditata dengan setiap kali dikaitkan pada jenis-jenis teks.

Pembelajaran sastra berbasis teks terfokus pada penemuan struktur (generik) teks-teks sastra tersebut. Hal yang sama juga

terjadi pada pembelajaran teks-teks Bahasa Indonesia nonsastra lainnya. Tabel 3 menunjukkan ilustrasi contoh struktur generik beberapa jenis teks sastra.

Teks merupakan suatu proses sosial yang berorientasi pada suatu tujuan sosial. Tujuan sosial yang hendak dicapai memiliki ranah-ranah pemunculan yang disebut

Tabel 3: Contoh Struktur Beberapa Jenis Teks Sastra

Jenis Teks	Struktur
<p>Teks Fantasi Cerita fantasi adalah cerita fiksi bergenre fantasi (imajinatif) yang berkisah hal yang tidak mungkin dijadikan biasa.</p>	<p>Orientasi, pengenalan tokoh, latar, watak tokoh, dan konflik. Komplikasi, berisi hubungan sebab akibat sehingga muncul masalah hingga masalah itu memuncak. Resolusi, berisi penyelesaian masalah dari konflik yang terjadi.</p>
<p>Teks Fabel Fabel merupakan cerita tentang kehidupan binatang yang berperilaku menyerupai manusia. Disebut juga sebagai cerita moral.</p>	<p>Orientasi, bagian awal dari suatu cerita yang berisi pengenalan tokoh, latar tempat, dan waktu. Komplikasi, konflik atau permasalahan antara satu dengan tokoh yang lain. Komplikasi menuju klimaks. Resolusi, bagian yang berisi pemecahan masalah. Koda (boleh ada boleh tidak): bagian terakhir fabel yang berisi perubahan yang terjadi pada tokoh dan pelajaran yang dapat dipetik dari cerita tersebut.</p>
<p>Teks Biografi Biografi merupakan sebuah tulisan yang membahas tentang fakta-fakta dan peran penting dalam kehidupan seseorang. Secara sederhana, biografi dapat diartikan sebagai sebuah kisah riwayat hidup seseorang.</p>	<p>Orientasi yaitu tinjauan terhadap identitas singkat tokoh. Biasanya berisikan tentang identitas singkat tokoh seperti Tempat Tanggal Lahir, Alamat, kehidupan masa kecil, dll. Peristiwa dan masalah yaitu kejadian yg luar biasa dan masalah yang dialami tokoh. Reorientasi yaitu kesimpulan yang berisi peninjauan sikap kembali.</p>
<p>Teks Eksemplum Teks eksemplum adalah jenis teks rekaan yang berisi insiden yang menurut partisipannya tidak perlu terjadi. Secara pribadi, partisipan menginginkan insiden itu dapat diatasi, tetapi ia tidak dapat berbuat apa-apa.</p>	<p>Abstrak inti peristiwa sebagai pengantar yang menggambarkan peristiwa yang akan diceritakan. Orientasi bagian pembuka cerita atau awalan cerita. Insiden peristiwa yang tidak diinginkan. Interpretasi makna atau pesan dari peristiwa yang tidak diinginkan. Koda bagian penutup cerita.</p>
<p>Teks Cerita Inspirasi</p>	<p>Abstrak berisi ringkasan cerita. Orientasi memperkenalkan tokoh, latar waktu, ruang, dan latar suasana. Komplikasi berisi urutan kejadian sebab akibat. Evaluasi menyajikan konflik. Resolusi menyajikan penyelesaian konflik. Koda merupakan bagian akhir cerita yang menyajikan amanat atau pesan moral.</p>
<p>Teks Anekdote Suatu cerita singkat yang memiliki unsur lucu, akan tetapi memiliki kandungan dengan maksud untuk melakukan kritikan. Biasanya kritikan</p>	<p>Abstrak merupakan bagian awal dari anekdot yang berfungsi menggambarkan isi dari anekdot. Orientasi merupakan suasana awal kejadian cerita. Krisis merupakan awal munculnya masalah. Reaksi merupakan reaksi dari para tokoh terhadap krisis. Koda penutup/bagian akhir teks.</p>

Tabel 3: (Lanjutan)

<p>dalam teks anekdot semisal pada layanan publik di bidang hukum, politik, lingkungan dan sosial.</p>	<p>Judul, setiap cerpen pasti mempunyai judul;</p> <p>Perkenalan, perkenalan biasanya berisi perkenalan tokoh-tokoh cerita, perkenalan masalah atau kejadian yang dialami oleh tokoh-tokoh tersebut, dan perkenalan tempat terjadinya peristiwa.</p> <p>Komplikasi, tahap komplikasi adalah ketika konflik muncul dan para tokoh mulai bereaksi terhadap konflik, kemudian konflik meningkat;</p> <p>Klimaks, klimaks adalah konflik yang sudah mencapai puncaknya.</p> <p>Penyelesaian, setelah klimaks maka ada suatu penyelesaian terhadap konflik yang terjadi sehingga konflik tersebut terpecahkan. Klimaks merupakan tahapan tertinggi di dalam cerita.</p> <p>Amanat atau Pesan Moral, pengarang biasanya memberikan amanat atau pesan moral di dalam ceritanya, baik itu pesan yang tersurat maupun tersirat.</p> <p>Orientasi — informasi yang menjawab apa, dimana, siapa, kapan, dan mengapa (<i>the introductory paragraph, or orientation</i>).</p> <p>Kejadian (-kejadian) (<i>the sequence of events</i>).</p> <p>Reorientasi, kesimpulan penulis terhadap kejadian-kejadian yang diceritakan ulang (<i>the conclusion, or re-orientation</i>).</p>
<p>Teks Cerita Pendek Kisah pendek (kurang dari 10.000 kata) yang memberikan kesan tunggal yang dominan dan memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi (pada suatu ketika)</p>	
<p>Teks Rekon Teks cerita ulang (<i>recount</i>) atau teks rekon adalah teks yang menceritakan kembali pengalaman masa lalu secara kronologis dengan tujuan untuk memberi informasi, atau menghibur pembacanya, atau bisa keduanya.</p>	

konteks situasi (Mahsun, 2013). Lebih lanjut dijelaskan, proses sosial akan berlangsung jika terdapat sarana komunikasi yang disebut bahasa. Dengan kata lain, proses sosial akan merefleksikan diri menjadi bahasa dalam konteks situasi tertentu sesuai tujuan proses sosial yang hendak dicapai. Bahasa yang muncul berdasarkan konteks situasi inilah yang menghasilkan register atau bahasa sebagai teks. Oleh karena konteks situasi pemakaian bahasa itu sangat beragam, maka akan beragam pula jenis teks.

Jenis-jenis teks dengan segenap karakteristiknya ditampilkan secara eksplisit dalam Kurikulum 2013. Mahsun (2013) menjelaskan bahwa pada jenis teks cerita ulang (*recount*) unsur utamanya berupa peristiwa yang di dalamnya menyangkut siapa, mengalami apa, pada waktu lampau, dengan struktur: orientasi (pengenalan pelaku,

tempat, dan waktu) diikuti rekaman kejadian; pada teks anekdot, peristiwa yang terdapat pada teks cerita ulang harus menimbulkan krisis. Partisipan yang terlibat bereaksi pada peristiwa itu sehingga teksnya berstruktur: orientasi, krisis, lalu diikuti reaksi. Berbeda dengan eksemplum, pada jenis teks ini peristiwa yang terdapat pada teks cerita ulang maupun anekdot memunculkan insiden, dan dari insiden itu muncul interpretasi (perenungan). Dengan demikian, teks jenis ini berstruktur: orientasi, insiden, lalu diikuti interpretasi.

Adapun jenis teks naratif, peristiwa yang diceritakan harus memunculkan konflik antartokoh atau konflik pelaku dengan dirinya sendiri atau dengan lingkungannya. Oleh karena itu, teks naratif berstruktur: orientasi, komplikasi, dan resolusi. Setiap struktur teks dalam masing-masing jenis teks memiliki perangkat-perangkat kebahasaan yang

digunakan untuk mengekspresikan pikiran yang dikehendaki dan secara terpadu diorientasikan pada pencapaian tujuan sosial teks secara menyeluruh. Untuk itu, pembicaraan ihwal satuan leksikal, gramatikal (tata bahasa) dalam pembelajaran berbasis teks harus berupa pembicaraan tentang satuan kebahasaan yang berhubungan dengan struktur berpikir yang menjadi tujuan sosial teks, bukan dalam bentuk serpihan-serpihan.

Setelah memahami dengan baik dan mengapresiasi struktur generik teks-teks sastra tersebut, siswa akan diberi kesempatan yang lebih leluasa untuk memproduksi teks semacam itu. Pembelajaran menulis kreatif (*creative writing*) membutuhkan keterampilan tersendiri. Sastrawan Amerika, William Faulkner menegaskan, kerja menulis itu 10% bakat, dan selebihnya sebanyak 90% adalah hasil kerja keras (Sumardjo, 2004:43). Menulis itu bisa dipelajari dan ada ilmunya. Dengan demikian, pada dasarnya siapa pun bisa menjadi penulis, asal mau berlatih.

Menulis cerita fantasi tidak hanya sekedar “memberitahukan” sebuah cerita yang aneh. Banyak orang memiliki pengalaman hidup yang merupakan cerita yang menarik karena unik dan spesifik, serta bermakna. Namun, belum tentu orang tersebut dapat bercerita dengan baik. Hal ini disebabkan keterampilan untuk “menghidupkan” bahan cerita tidak dikuasai. Oleh karena itu, salah satu syarat agar cerpen dianggap berhasil yaitu bagaimana membawa pembacanya memasuki pengalaman cerita itu. Pengalaman dalam hal ini adalah mengajak pembaca untuk menghayati cerita. Penghayatan tersebut dapat diberikan melalui pendayagunaan panca indera. Pembaca harus diajak mendengar, melihat, meraba, mencicipi, dan membaui (Sumardjo, 2004: 75). Keterlibatan panca indera pembaca terwujud dalam deskripsi cerita yang diuraikan secara proporsional dan fungsional. Proporsional, artinya uraian cerita mempertimbangkan porsi antarbagian cerita. Sementara itu, fungsional, berarti uraian dan detil cerita tersebut diarahkan untuk membentuk keutuhan bangunan cerita.

5. KESIMPULAN

Pembelajaran berbasis teks yang dituntut Kurikulum 2013 merupakan sebuah terobosan yang dapat mengatasi beberapa kelemahan pembelajaran sastra dalam kurikulum-kurikulum sebelumnya. Pembelajaran sastra yang selama ini dinilai terlalu terfokus pada menghafal judul karya sastra, pengarang, dan isi ringkas karya sastranya. Kali ini siswa dihadapkan pada teks-teks sastra dan memberikan peluang kepada mereka untuk menikmati sastra sebagai karya seni. Muncul harapan bahwa karya sastra dinilai dan diapresiasi sebagai karya seni yang menjadi kanzah kekayaan rohani sebuah bangsa.

Menurut J. H. Dyers, pendekatan akademis, seperti yang ditekankan pada pendekatan saintifik yang disarankan dalam Kurikulum 2013, hanya berkontribusi terhadap peningkatan 1/3 kecerdasan siswa. Bagi Dryers, 2/3 kecerdasan diperoleh dari genetika. Pembelajaran berbasis inteligensia tidak akan memberikan hasil signifikan, peningkatan hanya sekitar 50% dibandingkan yang berbasis kreativitas sampai 200%. Pendekatan berbasis humanistik merupakan sebuah alternatif pendekatan berbasis kreativitas. Pendekatan ini dapat digunakan oleh para guru untuk meningkatkan kreativitas dan keterampilan menulis kreatif siswa. Hal semacam ini sudah disadari, sehingga di dalam revisi Kurikulum 2013, pemerintah mengingatkan bahwa penerapan proses berpikir 5M (yaitu proses berpikir menurut pola pendekatan saintifik) tidak bersifat prosedural dan mekanistik dan membatasi taksonomi berpikir. Pemerintah yang memberikan ‘ruang kreatif’ kepada guru untuk mengimplementasikan Kurikulum 2013 (Kemdikbud, 2012: 57)”.

Pembelajaran sastra di sekolah dapat memberi kegembiraan hidup dan dan menciptakan keseimbangan bagi pikiran, perasaan, kemauan, dan ilham. Salah satu kunci terpentingnya adalah guru itu sendiri. Sebagaimana dikatakan Marianne Knaus (2014), “*The successful implementation of a*

curriculum framework relies not simply on the policy or regulatory practice, but also on educators; their interpretation, knowledge and understanding of the framework; and their ability to apply it to

their pedagogical practices.” Pada akhirnya, kunci sukses pembelajaran sastra sangat bergantung pada minat, kompetensi, dan passion sang guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiyah, Sabarti. 1986. *Modul Menulis 1*. Jakarta: Departemen pendidikan dan kebudayaan Universitas Terbuka.
- Aminuddin. 1995. *Stilistika Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Arief, Ermawati. 2006. *Retorika Lisan Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBSS UNP Tahun Akademik 2005*. (Tesis) Tidak diterbitkan. Padang: PPS UNP.
- Bentley, K. (2008). “Highland Literacy Project: Genres of Writing”. www.hvlc.org.uk/hlp/docs/writing/Genres%20of%20Writing.doc (diakses: 08-09-2013; pukul: 04: 55).
- Damono, Sapardi Djoko. 2007. “Sastra di Sekolah” dalam *Susastra 5: Jurnal Ilmu Sastra dan Budaya*. Himpunan Sarjana-Kesusastraan Indonesia.
- Dyers J. H. ----. *The Innovator’s DNA: Mastering the Five Skills of Disruptive*.
- Gie, The Liang. 2002. *Terampil Mengarang*. Yogyakarta: Andi.
- Ismail, Taufik. 2003. *Agar Anak Bangsa Tak Rabun Membaca tak Pincang Mengarang. (Pidato Penganugerahan Gelar Kehormatan Doctor Honoris Causa di Bidang Pendidikan Sastra)*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mahsun. 2013. “Pembelajaran Teks dalam Kurikulum 2013.” dalam *Media Indonesia* 16 April.
- Marahimin, Ismain. 2005. *Menulis Secara Populer*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta. Gama Media.
- Fairclough, Norman. 1995. *Media Discourse: Voices*. London: Edward Arnold.
- Knaus, Marianne, 2014. *Journal of Early Childhood Research, October 2015; vol. 13, 3: pp. 221-235.*, first published. on August 4, 2014)
- Kemendikbud. 2013a. *Kurikulum 2013 Kompetensi Dasar Sekolah Dasar (SD)// Madrasah Ibtidaiyah (MI)*. Jakarta.
- . 2013b. *Kurikulum 2013 Kompetensi Dasar Sekolah Menengah Pertama (SMP)// Madrasah Tsanawiyah (MTs)*. Jakarta.
- . 2013c. *Kurikulum 2013 Kompetensi Dasar Sekolah Menengah Atas (SMA)// Madrasah Aliyah (MA)*. Jakarta.
- . 2013d. *Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 SMA/MA dan SMK/MAK Bahasa Indonesia*.
- Soemardjo, Jakob, 2007. *Catatan Kecil tentang Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahyudi, Ibnu. 2007. “Menyiasati Kurikulum dan Pelajaran Sastra Indonesia di Sekolah: Kiat untuk Mafhum dan Berbenah” dalam *Susastra 5: Jurnal Ilmu Sastra dan Budaya*. Himpunan Sarjana-Kesusastraan Indonesia.
- Wasono, Sunu. 2007. “KTSP dan Materi Sastra: Beberapa Catatan” dalam *Susastra 5: Jurnal Ilmu Sastra dan Budaya*. Himpunan Sarjana-Kesusastraan Indonesia.

Catatan Akhir

¹ Versi awal artikel ini adalah makalah yang disajikan pada Seminar Nasional, 22 Oktober 2016, di STKIP Santu Paulus, Ruteng, Manggarai, Flores, NTT.

² Dr. Yoseph Yapi Taum, M.Hum., dosen Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

³ Perubahan ini terjadi dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa kemampuan menalar peserta didik Indonesia masih sangat rendah. Hal ini diketahui dari studi *Trends in International Mathematics and*

Science Study (TIMSS) tahun 2011, hanya lima persen peserta didik Indonesia yang mampu memecahkan persoalan yang membutuhkan pemikiran, sedangkan sisanya 95 persen hanya sampai pada level menengah, yaitu memecahkan persoalan yang bersifat hapalan. Ini membuktikan, bahwa pendidikan Indonesia baru berada pada tatanan konseptual.

- ⁴ Tahun 1954 harapan seperti ini dikemukakan oleh Ki Mangoensarkoro dalam makalah berjudul "Pendidikan Kebudayaan dalam Masyarakat Sekolah" dalam Kongres Kebudayaan III di Solo, seperti diungkap Damono (2007). Akan tetapi Mangoensarkoro mencatat bahwa situasi pengajaran kesenian di sekolah sangatlah muram.
- ⁵ Sejak Indonesia merdeka, kurikulum telah mengalami 11 kali perubahan, yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964,

1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, 2013, dan 2015.

- ⁶ Ibnu Wahyudi (2007) mencatat fakta bahwa banyak guru sastra bukan pembaca sastra dan bukan pencinta sastra. Mereka hanya membaca ringkasan karya sastra sehingga miskin kreativitas.
- ⁷ Upaya mengembangkan budaya literasi sesungguhnya telah dilakukan pada kurikulum sebelumnya. Dalam Permendiknas No. 22 Th. 2006 tentang Standar Isi ditegaskan bahwa pada akhir pendidikan di SD/MI, peserta didik telah membaca sekurang-kurangnya sembilan buku sastra dan nonsastra; pada akhir pendidikan di SMP/MTs, peserta didik telah membaca sekurang-kurangnya 15 buku sastra dan nonsastra; dan pada akhir pendidikan di SMA/MA, peserta didik telah membaca sekurang-kurangnya 15 buku sastra dan nonsastra.